
DINAMIKA KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF JURU PARKIR DI BANDA ACEH

**Muthia Maghfirah¹, Muhammad Rizki Akbar Pratama², Ida Fitria³, Miftahul Jannah⁴
dan Wilda Rahmi⁵**

^{1,2,4,5}Mahasiswa, ²Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muthiamaghfirah98@gmail.com, mrap.rizki@gmail.com dan idfitria@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh juru parkir di Kota Banda Aceh. Apa yang dirasakan juru parkir dalam bekerja dan alasan mereka bekerja sebagai juru parkir. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif meliputi wawancara mendalam dan analisis data dengan sistem koding. Responden penelitian terdiri dari 3 orang yang memiliki pekerjaan sebagai juru parkir di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan para responden penelitian memiliki kesejahteraan subjektif yang serupa dan berbeda pula. Adapun aspek kesejahteraan subjektif yang diperoleh dari hasil wawancara, yaitu: aspek kehidupan yang sesuai dengan harapan, perasaan positif, perasaan negatif, dan penyesalan di masa lalu. Penelitian ini berkontribusi dalam penyediaan informasi sebagai gambaran awal tentang kondisi kesejahteraan juru parkir di Banda Aceh.

Kata kunci: Kesejahteraan Subjektif, Juru Parkir, Banda Aceh

Subjective Wellbeing on Parking Officer in Banda Aceh***Abstract***

This study aims to identify subjective well being among parking officer around Banda Aceh. The current study also describing about the reason and feeling of being a parking officer. A descriptif qualitative approach has been done with depth interviews and code system data analysis. Participants of this study are 3 parking officer who are working in Banda Aceh. The results of study have shown that they have such a similar aspect of subjective well being, but also spesific condition for each of them. Those aspects including, positive emotions, negative emotion, and life satisfaction. This study has contributed the based line information regarding the description of subjective well being among parking officer in Banda Aceh.

Key Words: Subjective well being, Parking Officer and Banda Aceh

Pendahuluan

Perkembangan transportasi di Indonesia kian pesat sehingga membuat jalanan menjadi ramai dan macet. Lahan yang di butuhkan untuk menempatkan kendaraan juga kian luas, sehingga membutuhkan juru parkir untuk mengaturnya (Rivsi, 2016). Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota di ujung barat Indonesia yang semakin padat penduduknya dikarenakan urbanisasi yang tidak dapat dibendung. Bertambahnya jumlah penduduk berkaitan dengan pembangunan untuk

kebutuhan sarana tambahan, meningkatkan kenyamanan, dan kegiatan sehari-hari. Bertambahnya penduduk juga akan menambah transportasi pribadi di Kota Banda Aceh sehingga membuat lahan pekerjaan sebagai juru parkir bertambah banyak (Rinanda & Jamal, 2017). Semakin banyaknya pengguna jalan yang memarkirkan kendaraan pribadi di lahan parkir atau di pinggir jalan, membuat pemerintah mempekerjakan juru parkir untuk mengatur dan menjaga kendaraan para pengguna jalan, tak terkecuali juru parkir perempuan (Aningsih, 2015).

Pada saat ini tempat parkir telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat pengguna jalan raya. Tahun 2015, menurut data Dispenda Provinsi Aceh, data kendaraan di Kota Banda Aceh tahun 2011-2015 (dalam Siregar & Rinaldi, 2017), kendaraan roda dua berjumlah 101.769 unit dan kendaraan roda empat berjumlah 31.634 unit. Terdapat 42 nama jalan dan 348 titik yang sudah ditetapkan oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Banda Aceh sebagai lokasi tempat parkir di tepi jalan umum (Siregar & Rinaldi, 2017).

Sekelumit problematika terkait juru parkir pun kemudian mulai bermunculan. Nurcahya (2011), melaporkan tentang kesadaran hukum bagi juru parkir yang memiliki perilaku yang kurang sopan dalam melaksanakan tugasnya, misalnya tidak menerima pecahan 500 rupiah, atau penagihannya terkesan dilakukan dengan paksaan sehingga membuat pengguna menjadi tidak simpatik. Laporan lain dalam berita Tribunnews (2017), menyatakan 5 orang tukang parkir ditangkap karena memeras pengguna parkir dengan tarif yang terlalu tinggi. Lebih mirisnya, adanya penangkapan pada tukang parkir di Aceh dikarenakan berulang kali mencuri baterai lampu jalan tenaga surya (*solar cell*) (Serambinews, 2018). Permasalahan lain yang kerap terjadi pada juru parkir adalah hilangnya kendaraan atau barang pengendara, parkir ilegal, gangguan yang terjadi pada juru parkir perempuan, dan lain sebagainya. Hilangnya kendaraan atau barang pengguna parkir tidak resmi menjadi kerugian sendiri karena tidak adanya jaminan dari pihak parkir tidak resmi. Selain itu, juga akan merugikan ketertiban dan kepentingan umum serta tata kota (Rahma, 2015).

Sebaliknya, jika dikaji dari perspektif juru parkir itu sendiri, banyak tantangan dan kesulitan hidup yang mereka hadapi, salah satunya penutupan area parkir oleh pengelola yang menjadikan mereka pengangguran tanpa ada jaminan atau pesangon (Rahmadani, 2017). Di sisi lain, mereka belum melunasi hutang setoran harian pada pengelola karena tingginya kewajiban setoran per-hari;

"Soalnya kami ini diminta setor sampai Rp 1 juta setiap hari. Dan kami kami tidak digaji. Setelah ditutup ini, makin berat kami kumpulkan uang. Bila setoran kurang dari Rp 1 juta, maka kata Rahmatullah akan dianggap utang oleh pengelola" (Rahmadani, 2017).

Permasalahan yang dialami juru parkir perempuan menurut Abdullah (dalam Aningsih, 2015) adalah anak-anak yang ditinggalkan, suami yang mencari istri lain, masalah pemenuhan

peran “baru” perempuan di tempat kerja, masalah lingkungan/lokasi kerja yang kurang nyaman, masalah upah yang lebih rendah dari upah laki-laki, hingga masalah diskriminasi/kekerasan seperti pelecehan seksual yang dialami perempuan saat ia bekerja (Aningsih, 2015).

Berdasarkan fakta dan laporan di atas, maka dapat dikatakan tingkat kesejahteraan subjektif tukang parkir masih belum dapat dipastikan. Berbagai permasalahan mulai dari perilaku juru parkir itu sendiri, kesalahan yang mereka lakukan sampai keluhan kehidupan dari perspektif mereka sendiri menggambarkan sejumlah dilemma dan tanda tanya. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang “Dinamika Kesejahteraan Subjektif pada Juru Parkir di Banda Aceh”

Pertanyaan penelitian: “Bagaimana gambaran Kesejahteraan Subjektif Juru Parkir di Banda Aceh?”

Kajian Pustaka Kesejahteraan Subjektif Pada Juru Parkir

Kesejahteraan subjektif menurut Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999) merupakan sejumlah perasaan positif yang dirasakan dan juga jarangnyanya merasakan perasaan negatif serta adanya kepuasan hidup dalam proses evaluasi terhadap kehidupan. Selanjutnya, kesejahteraan subjektif juga sering disebut sebagai kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan seongkah perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian (Wenas dkk, 2015). Seligman (dalam Wulandari & Widyastuti, 2014), kebahagiaan umumnya mengacu pada emosi positif yang disukai oleh individu. Menurut Yulia Woro Puspitorini (dalam Maharani, 2015) mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri. Sedangkan menurut Biswas, kebahagiaan berupa kualitas dari keseluruhan hidup manusia yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan (Wulandari & Widyastuti, 2014). Kebahagiaan yang diperoleh juru parkir ialah ketika ia dapat bekerja dengan bebas tanpa ikatan dan tanpa di atur.

Tidak hanya kebahagiaan yang diperoleh, namun juga ada penyesalan yang dialami oleh juru parkir di masa lalu sehingga ia harus bekerja menjadi juru parkir seperti sekarang ini. Menurut Zeelenberg dan Pieters (dalam Umaya, 2015) penyesalan merupakan emosi yang memberi arah pada perilaku seseorang. Penyesalan yang dialami tukang parkir ialah ketika ia harus meninggalkan pendidikannya dan alur pergaulan teman-temannya yang kurang baik.

Selanjutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juru parkir adalah orang yang pekerjaannya mengatur kendaraan yang parkir. Juru parkir adalah orang yang bekerja untuk membantu mengatur semua kendaraan yang keluar masuk ke tempat parkir, mengawasi kendaraan yang di parkir dan memungut biaya parkir kepada pemilik kendaraan atau pengguna jasa

parkir, pekerja parkir memiliki beberapa perlengkapan utama yaitu kartu nama pekerja parkir, peluit, pakaian seragam, dan karcis parkir (Aningsih, 2015).

Beberapa jenis model parkir menurut Khasani (2015), diantaranya parkir di tepi jalan (*on-street parking*); parkir yang mengambil tempat di sepanjang badan jalan tanpa melebarkan jalan untuk pembatas parkir, dan parkir di luar badan jalan (*off-street parking*) yaitu dengan cara menempati pelataran parkir tertentu di luar badan jalan, baik di halaman terbuka atau di dalam bangunan khusus untuk parkir (Rinanda & Jamal, 2017).

Metode Penelitian

Menurut Moleong (2005) untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena yang mendalam dan holistik dengan cara deskripsi kata dan bahasa pada suatu fenomenadengan konteks khusus yang ilmiah, maka pendekatan kualitatif merupakan metode yang tepat untuk digunakan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Subjek penelitian berjumlah tiga orang dengan jenis kelamin laki-laki dan memiliki pekerjaan sebagai juru parkir di Kota Banda Aceh.

Tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian, meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan wawancara

Peneliti membuat pertanyaan wawancara yang disusun berdasarkan indikator masalah yang diperoleh dari teori yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini indikator masalah diperoleh dari *significant other* atau dosen pembimbing. Sehingga peneliti memberikan pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator masalah yang tesusun secara sistematis berdasarkan teori Kesejahteraan Subjektif menurut Diener et al (Diener, Suh, Lucas, and Smith, 1999). Sebelum melakukan wawancara peneliti mencari subjek penelitian, selanjutnya peneliti melakukan kesepakatan dengan subjek dan mengatur waktu wawancara akan dilakukan. Peneliti juga mempersiapkan *tape recorder* untuk merekam proses wawancara agar semua informasi yang didapat akurat dan tidak ada yang terlupakan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti mengkonfirmasi ulang kesetujuan subjek untuk mengikuti wawancara dengan memberikan *informed consent* kepada subjek penelitian. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat, dan merekam hasil wawancara dengan menggunakan *tape recorder*.

3. *Pengumpulan dan Analisa Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dengan proses wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Menurut Creswel (1994), analisis data kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan- tahapan tersebut adalah:

- a. Pengumpulan data dari lapangan; Peneliti mendapatkan data secara langsung dari subjek melalui wawancara terstruktur dan mendalam (*indepth interview*) yang direkam menggunakan *tape recorder*. Setelah itu, peneliti membuat hasil wawancara dalam bentuk verbatim wawancara.
- b. Pengelompokkan berdasarkan kategorisasi tema; Peneliti melakukan *coding* dengan acuan pada indikator yang ada pada pedoman wawancara, peneliti. Dari hasil wawancara, pernyataan subjek yang termasuk dalam data yang relevan dikategorikan dalam sebuah kode, setelah kategori dan pola pada penelitian tergambar dengan jelas, peneliti mencocokkan apakah ada kesamaan antara lamdasan teoristis dengan kategorisasi hasil wawancara yang dibuat.
- c. Menulis hasil penelitian; Penulisan hasil data yang telah dikumpulkan dari wawancara, dan telah dikategorisasikan membantu peneliti untuk lebih mudah dalam menulis hasil penelitian. Dalam penelitian ini dipakai penulisan dengan menggambarkan dan presentasi hasil wawancara pada masing- masing subjek. Hasil wawancara tersebut dibaca secara berulang oleh peneliti dan dianalisis sehingga diperoleh gambaran atau makna dari pengalaman kebahagiaan subjektif dari masing- masing subjek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan interpretasi kesimpulan secara keseluruhan dari hasil wawancara.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah dilakukan wawancara mendalam pada 3 orang juru parkir di seputaran Kota Banda Aceh sebagai responden kunci dalam penelitian ini, maka data demografi responden tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

No	Responden	Usia	Jenis Kelamin	Status	Area Parkir
1	Responden 1	31	Laki-laki	Menikah	Indomart Lamprit
2	Responden 2	31	Laki-laki	Menikah	Darussalam Swalayan
3	Responden 3	18	Laki-laki	Lajang	Ayam Lepas, Lamnyong

Gambaran Kesejahteraan Subjektif Responden Pertama

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek pertama diperoleh data bahwa, subjek merasa bahagia dan bersyukur dengan profesinya sebagai juru parkir karena subjek memiliki kebebasan dalam bekerja tanpa diatur oleh orang lain dan rasa syukur terhadap hasil pekerjaan yang diperoleh halal. Kebahagiaan adalah suatu hal yang penting dan ingin dicapai dalam kehidupan tanpa melihat batasan umur dan lapisan masyarakat (dalam Wenas, Opod dan Pali, 2015, hlm.532). Menurut Watkins, Woodward, Stone dan Kolts syukur memiliki hubungan terhadap hasil dan komponen dari kebahagiaan, individu yang memiliki prinsip berpikir untuk bersyukur adalah individu yang bahagia, (dalam Sativa dan Helmi, 2013, hlm.3). Namun, subjek masih mengharapkan pekerjaan yang lebih baik lagi, seperti subjek ingin bekerja di sebuah proyek atau di pabrik. Subjek juga mempunyai penyesalan di masa mudanya tidak mendengarkan nasihat orang tuanya untuk pergi ke kuliah di saat usianya masih muda. Menurut Zeelenberg dan Pieters penyesalan adalah emosi kognitif yang bersifat tidak setuju akan suatu hal, sehingga memotivasi individu untuk menghindar, menyangkal dan mengatur pengalaman mereka agar penyesalan itu tidak terjadi lagi, (dalam Iskandar dan Zulkarnain, 2013). Hal tersebut dapat dilihat lagi dari kutipan berikut:

“Bahagia, abang itulah gak diatur sama orang, senang, apa karna abang yang sendiri kerja” (ref: R1 100-103).

“alhamdulillah kita bersyukur jugak apa yang ada.. uang pun ada yang penting kita halal, ee yang halal yang kita cari”.(ref: R1 105-107)

“kalau abang mau dengar kuliah, orang tua ! udah senang kali abang, abang gk mau dengar dulu lagi ada rezeki tapi abang pergaulan”.(ref:R1 138-139 dan 142-143)

“Emm proyek dilapangan apa..Emm di pabrik”.(ref: R1 83 dan 85)

Gambaran Kesejahteraan Subjektif Responden Kedua

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek kedua diperoleh data bahwa subjek merasa bahagia dengan pekerjaannya, dan merasa hasil dari pekerjaannya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Pekerjaan adalah suatu alat untuk mencapai kebahagiaan, namun hasil dari pekerjaan bukan hanya materi yang berupa uang saja, tapi perasaan bahwa individu dihargai, dibutuhkan oleh orang lain dan orang lain juga meyakini bahwa individu mampu dalam bekerja juga termasuk ke dalam hasil dari pekerjaan yang disebut kebahagiaan dalam bekerja, (dalam Wulandari dan Widyastuti, 2014). Kebahagiaan ditempat kerja merupakan Namun, subjek berharap ke depannya subjek mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi, seperti subjek ingin menjadi pedagang dan Subjek merasa sedih ketika sedang bekerja, ada pelanggannya yang tidak membayar upah parkir. Hal tersebut dapat dilihat lagi dari kutipan berikut:

“Iya itu kek saya bilang tadi itu masalahnya itu aja, kita apa itu udah mundurin keretanya gitutu gak dikasih uang itu kan kita merasa sedih gitu”. (ref: R2 139-141 dan 146)

“Ya bahagialah kan kek saya bilang tadi, “pendapatannya itu kan sama kan jadi untuk makan hari-hari kita cukup gitu jadi enggak ada bebannya gitu kan,”. (ref: R2 106-108)

Gambaran Kesejahteraan Subjektif Responden Ketiga

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek ketiga diperoleh data bahwa Subjek merasa aman dan kebutuhannya tercukupi selama bekerja sebagai juru parkir namun, subjek masih tidak merasa bahagia karena pekerjaannya lebih banyak pahitnya dan tidak sesuai yang diharapkan, seperti subjek ingin mengembangkan karir pekerjaannya dengan menjadi guru dan menjadi pedagang. Menurut Robbins kepuasan kerja merupakan perasaan senang bekerja apabila pekerjaan itu sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan, (dalam Wulandari dan Widyastuti, 2014, hlm.50). Hal tersebut dapat dilihat lagi dari kutipan berikut:

“bahagia? Gak juga bang”. (ref: R3 47)
“pengen jadi guru bang”. (ref: R3 51)

Secara umum, berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan subjektif yang ditanyakan pada ketiga responden penelitian ini maka dapat digambarkan profil kesejahteraan subjektif juru parkir sebagai berikut:

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
	R1	<i>yang kek gini hati kita senang, tidur pun nyaman, cari yang lebih apa juga kek gini juga tapi yang halal, untuk apa kita banyak uang tapi gk halal uangnya</i> <i>Bahagia, abang itulah gk diatur sama orang, senang, apa karna abang yang sendiri kerja alhamdulillah kita bersyukur jugak apa yang ada.. uang pun ada yang penting kita halal, ee yang halal yang kita cari</i>	Subjek merasa bahagia dan senang dengan profesinya, Selama memiliki profesi ini subjek merasa hatinya tenang, dapat tidur nyenyak, hidupnya tidak diatur dengan orang lain, dan hasil pekerjaan yang diperoleh halal.
	R2	<i>Ya bahagialah kan kek saya bilang tadi pendapatannya itu kan sama kan jadi untuk makan hari-hari kita cukup gitu jadi enggak ada bebannya gitu kan</i>	Subjek merasa bahagia dengan profesinya sekarang, dibanding dengan profesinya dulu yang menjadi tukang padi keliling yang pekerjaannya jauh lebih susah, sedangkan pendapatannya sama.
Emosi Positif	R3	<i>InshaAllah, aman bang</i>	Subjek merasa aman bekerja di ayam lepas karena semua kebutuhannya terpenuhi.

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas, emosi positif yang dimiliki oleh juru parkir adalah merasa bahagia, senang dan bersyukur dengan pekerjaannya sekarang, terbukti dengan mereka bersyukur dapat memperoleh pendapatan atau hasil kerja yang halal, tidur nyenyak karena

pendapatan yang diterima halal dan bekerja dengan kemauan sendiri tanpa ada yang mengatur. Menurut Diener (1999), kebahagiaan ataupun kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari adanya emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan pada ranah tertentu, (dalam Patnani, 2012). Seligman (dalam Maharani, 2015). menyatakan bahwa kebahagiaan umumnya mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang disukai oleh individu.

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
Emosi Negatif	R1	<i>kalo ada yang lebih baik kerja lebih baik lagi karna belum ada yaudah ini aja dulu enggak ada mendapat yang pekerjaan yang pas gitu kek mana yang pas kek mana gitu, misalnya kita pengen lebih gitu kan Enggak ada dibilang kasarnya gak ada kasihan gitulah, enggak ada kasihan kita udah bekerja</i>	Subjek berharap dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik lagi dari pekerjaannya sekarang.
	R2	<i>Iya kita kan merasa sedih juga, malu gitukan, perasaan juga gitu kan Iya itu kek saya bilang tadi itu masalahnya itu aja, kita apa itu udah mundurin keretanya gitutu gak dikasih uang itu kan kita merasa sedih gitu</i>	Subjek berharap dapat mempunyai pekerjaan yang lebih baik lagi, dari pada pekerjaannya yang sekarang. Serta subjek merasa sedih ketika sedang bekerja di parkiriran (mundurin kereta orang) tapi orang tersebut tidak memberi uang parkir.
	R3	<i>bahagia? Gak juga bang</i>	Subjek merasa jika kondisinya sekarang belum mampu membuatnya bahagia.

Emosi negatif yang dimiliki oleh juru parkir adalah mereka berharap dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik lagi dari pekerjaannya sekarang, mereka juga merasa sedih dan belum merasa bahagia sepenuhnya dengan pekerjaannya sekarang. Menurut Seligman (dalam Maharani, 2015) perasaan positif tentang seseorang atau benda cenderung membuat individu mendekatinya, sedangkan perasaan negatif cenderung membuat individu menghindarinya.

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
Hidup sesuai dengan yang diharapkan	R1	<i>Cukup, kalo gk cukup gk puas-puas dia kalo uang berapa dapat syukurin aja pendapatannya itu kan sama kan jadi untuk makan hari-hari kita cukup gitu</i>	Subjek mensyukuri profesinya saat ini, dan merasa cukup dengan uang hasil pekerjaannya. Subjek merasa puas dengan pendapatannya dari juru parkir dan
	R2	<i>jadi enggak ada bebannya gitu kan Kalo sementara ini ya puas lah gitukan, puas</i>	subjek merasa cukup dengan uang hasil dari pekerjaannya karena memenuhi untuk makan sehari-hari.

R3 *Kebutuhan udah.*

Subjek merasa jika untuk saat ini kebutuhannya sudah terpenuhi, kebutuhan sehari-harinya yang tidak perlu ia minta ke orang tuanya lagi.

Hidup sesuai dengan yang diharapkan bagi juru parkir adalah mereka merasa bersyukur dan puas dengan hasil atau pendapatan yang di peroleh dengan pekerjaan ini, seperti hasil pekerjaannya cukup untuk kebutuhan sehari- hari, seperti kebutuhan makan. Menurut Robbins kepuasan kerja merupakan perasaan senang bekerja apabila pekerjaan itu sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan (dalam Wulandari & Widyastuti, 2014, hlm.50). Fitria, Shams, dan Almigo (2013) melaporkan faktor usia mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap hidupnya.

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
Hidup tidak sesuai dengan yang diharapkan	R1	<i>kalo ada yang lebih baik kerja lebih baik lagi karna belum ada yaudah ini aja dulu yang lebih bagus sedikitlah yang apa, kadang bisa kerja yang cocoklah, Emm proyek dilapangan apa..Eemm di pabrik</i>	Subjek berharap memiliki pekerjaan yang lebih bagus dan lebih cocok, seperti bekerja di proyek atau di pabrik.
	R2	<i>Ya rencana sih ada kan tapi kek mana ya enggak... enggak ada mendapat yang pekerjaan yang pas gitu kek mana yang pas kek mana gitu, misalnya kita pengen lebih gitu kan</i>	Subjek berharap kedepannya dapat memiliki pekerjaan yang lebih bak lagi, yang pas bagi subjek dari pekerjaan sebelumnya
	R3	<i>Sukses yang lebih baik</i>	Subjek berharap kedepannya kehidupannya lebih baik, dan karirnya dalam bekerja akan lebih sukses lagi, sesuai dengan keinginan subjek untuk mencari nafkah, yaitu dengan berjualan.

Hidup tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh juru parkir adalah mereka berharap dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik lagi, dapat lebih sukses lagi dalam berkarir dan mendapatkan pekerjaan yang pas bagi mereka, seperti bekerja di pabrik, di proyek dan berjualan. Menurut Seligman (dalam Maharani, 2015) perasaan positif tentang seseorang atau benda cenderung membuat individu mendekatinya, sedangkan perasaan negatif cenderung membuat individu menghindarinya.

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
Penyesalan di masa lalu	R1	<i>kalau abang mau dengar kuliah, orang tua! udah senang kali abang, abang gk mau dengar dulu lagi ada rezeki tapi abang pergaulan</i>	Subjek merasa menyesal, ketika di usia muda subjek tidak mendengarkan orang tuanya untuk kuliah.

Penyesalan di masa lalu yang dimiliki oleh salah satu juru parkir adalah tidak mengikuti kuliah ketika di masa muda, akibat pergaulan. Ketika individu merasa keputusan yang mereka buat tidak masuk akal atau tidak dapat dijelaskan, maka mereka cenderung tetap bertanggung jawab meskipun telah membuat keputusan yang buruk (Van Dijk & Zeelenberg, 2002)

Aspek	R	Segmen	Interpretasi
Kebebasan	R1	<i>abang itulah gak diatur sama orang, senang, apa karna abang yang sendiri kerja</i>	Subjek merasa dalam bekerja, subjek tidak diatur dan pekerjaan subjek sendirilah yang mengatur.

Kebebasan yang dimiliki oleh salah satu juru parkir adalah, ia bekerja dengan kemauan sendiri tanpa ada yang mengatur. Kebebasan dalam bekerja adalah sebuah cara kerja yang sesuai dengan kemauan individu dan dari bekerja itu individu memperoleh sebuah keuntungan, bekerja tanpa terikat pada aturan dan jam kerja formal, namun mampu menyelesaikan tanggungjawab (dalam Widyarini & Sugiarto, 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, ditemukan bahwa sumber kesejahteraan subjektif bagi respondendalam penelitian ini yang memiliki rasa bahagia terhadap pekerjaannya sebagai juru parkir, dapat dilihat dengan rasa syukur yang dimiliki subjek terhadap hasil pekerjaannya yang halal dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan salah satu subjek merasa bahagia karena merasa bebas dalam bekerja tanpa diatur oleh orang lain. Meskipun demikian, dari hasil wawancara ditemukan juga subjek yang merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti subjek ingin pekerjaan yang lebih baik dari bekerja sebagai juru parkir.

Respon dari pengguna tempat parkir juga mempengaruhi kesejahteraan subjektif subjek penelitian, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pada salah satu subjek yang menyatakan sedih ketika pengguna tempat parkir tidak membayar uang parkir,

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran awal tentang kondisi kesejahteraan subjektif yang dimiliki juru parkir di Banda Aceh dan menggambarkan kondisi sebenarnya dari sudut pandang juru parkir.

Daftar Pustaka

- Aningsih, I., F. (2015). Perkerja Parkir Perempuan Di Kota Dumai (Studi Tentang Proses Penetapan Lokasi Parkir). *Jom FISIP*, 2(1), 1-15
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., and Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125, 276-302

-
- Iskandar, M.L. & Zulkarnain (2013). Penyesalan Pasca Pembelian Ditinjau Dari Big Five Personality. *Jurnal Psikologi*, 40 (1), 81-91
- Fitria, I., Khan, S. R., & Almigo, N. (2013). Life Satisfaction And Social Anxiety Among International University Students. *Proceeding of the International Conference on Social Science Research*. e-ISBN 978-967-11768-1-8
- Maharani, D. (2015). Tingkat Kebahagiaan (*Happiness*) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*.
- Nurchaya, D. (2011). Kesadaran Hukum bagi Tukang Parkir. *Kompasiana*. Didownload dari https://www.kompasiana.com/dede_nurchaya/kesadaran-hukum-bagi-tukang-parkir_550092ab813311c91dfa7acc
- Rahma. (2015). Tinjauan Kriminologis Terhadap Keberadaan Juru Parkir Tidak Resmi Di Kota Makassar. *Skripsi*
- Rahmadhani. (2017). Juru Parkir Pasar Sudimampir Curhat ke Kadishub, Ini Isi Curhatan Mereka. *Banjarmasinpost.co.id*. didownload dari <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/03/16/juru-parkir-pasar-sudimampir-curhat-ke-kadishub-ini-isi-curhatan-mereka>.
- Rinanda, R. & Jamal, A. (2017). Parkir Ilegal dan Dampaknya Terhadap Biaya Sosial Dan Biaya Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*. 2 (4), 654-662
- Sativa, R. A. & Helmi, F.A. (2013). Syukur Dan Harga Diri Dengan Kebahagiaan Remaja. *Jurnal Psikologi*, hlm 1-12
- Serambinews. (2018). Tukang Parkir Curi Baterai Solar Cell. *Serambinews.com*. didownload dari <http://aceh.tribunnews.com/2018/03/04/tukang-parkir-curi-baterai-solar-cell>.
- Siregar, D., N. & Rinaldi, Y. (2017). Peranan Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Dalam Pelaksanaan Pengawasan Parkir Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1 (1), 194-205
- Tribunnews. (2017). Kerap Peras Warga, 5 Juru Parkir Liar di GBK Ditangkap. *Tribunnews.com*. didownload dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/09/24/kerap-peras-warga-5-juru-parkir-liar-di-gbk-ditangkap>.
- Umayya, F. (2015). Penyesalan Keputusan Konsumen Berdasarkan Faktor Rekomendasi dan Kredibilitas Informasi. *Jurnal Psikologi*. 42 (3), 217-230
- Wenas, G. E., Opod, H., & Pali, C. (2015). Hubungan Kebahagiaan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga II Kota Bitung. *Jurnal E-Biomedik (eBm)*. 3(1), 532-538
- Widyarini & Sugiarto. (2014). Pengaruh Kebebasan dalam Bekerja, Lingkungan Keluarga dan Keberanian Mengambil Resiko terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suka Yogyakarta). *Az Zarfqa'*, 6(2), 125-143
- Wulandari, S. & Widyastuti, A. (2014). Faktor-Faktor Kebahagiaan Di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi*. 10 (1), 49-60

**PERBEDAAN TINGKAT KELEKATAN DAN KEMANDIRIAN MAHASISWA
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

Nur Hasmalawati, Nida Hasanati
Jurusan Psikologi Sains, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Email: nurhasmalawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kelekatan dan kemandirian pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berjumlah 60 orang, terdiri dari 30 orang laki-laki dan 30 orang perempuan yang usianya berkisar antara 19-24 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis uji beda. Teknik pengambilan data dengan menggunakan skala *Likert*. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat kelekatan serta kemandirian pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dilihat dari nilai t 0,2714 dan sig $0,009 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kelekatan laki-laki dan perempuan. Begitu juga halnya dengan kemandirian, hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kemandirian laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai t 0,2794 dan sig $0,007 < 0,05$.

Kata Kunci: Kelekatan dan Kemandirian

***DIFFERENCE IN LEVEL OF STUDENT ATTACHMENT AND SELF -DIRECTION
REVIEWED FROM GENDER******Abstract***

This study aims to determine the differences in attachment and self-direction in students. Subjects in this study were male and female students totaling 60 people, consisting of 30 men and 30 women whose ages ranged from 19-24 years. This study uses a different test analysis. Data collection techniques using a Likert Scale. The results of the analysis show that there is a difference between the level of attachment and self direction in men and women. This is seen from the value of $t= 0.2714$ and sig $0.0009 < 0.05$ which indicates that there are differences in the level of attachment of men and women. Likewise with self-direction, the results of the analysis indicate that there are differences in the level of self-direction of men and women seen from the value of $t= 0.2794$ and sig $0.007 < 0.05$.

Keywords: Attachment and Self-Direction

Pendahuluan

Hubungan baik yang terjalin antara anak dengan orangtua menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kemandirian yang tinggi (Fadhillah & Faradina, 2016). Kelekatan membuat seseorang tidak melepaskan diri dari ikatan keluarga ketika seseorang tersebut belajar untuk mengembangkan hubungan di luar keluarganya (Dewi & Valentina, 2013). Dukungan yang diberikan oleh orangtua atau keluarga akan membuat seseorang lebih percaya diri dan terbuka

ketika seseorang tersebut belajar untuk menjalin hubungan dengan orang lain di luar keluarganya (Rice & Dolgin, 2001).

Kelekatan dibentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan yang diberikan orangtua terhadap anak (Rice & Dolgin, 2001). Oleh karena itu, peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan oleh seorang anak sebagai penguat bagi setiap perilakunya (Rini, 2012). Sedangkan Armsden & Greenberg (1987) menyatakan pengertian dari kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Kelekatan juga didefinisikan sebagai keterkaitan orangtua dan anak dapat meningkatkan relasi si anak dengan teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif (Santrock, 2002).

Bowlby dan Ainsworth (dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dan dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Kelekatan yang dibentuk oleh individu pada saat bayi akan berpengaruh pada pembentukan hubungan sosial yang akan dijalaninya ketika dewasa. Kelekatan pada masa kecil juga merupakan bagian yang relevan terhadap hubungan, status dan gaya kelekatan yang dibentuk ketika dewasa serta pengalaman masa kecil berkesinambungan pada perkembangan kepribadian seorang individu. (Crowell & Treboux (1995).

Santrock (2011) mengungkapkan hubungan antara orangtua dan anak dibagi menjadi dua model, yaitu model lama dan model baru. Model baru menyebutkan bahwa ketika beranjak dewasa, individu akan memisahkan diri dari orangtua dan masuk ke dunia kemandirian yang terpisah dari orangtua. Selain itu, konflik yang terjadi antara orangtua dan anak sangat kuat dan penuh tekanan. Berbeda dengan model lama, model baru menekankan bahwa orangtua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat seseorang mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Dukungan dari orangtua dapat dirasakan bila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orangtua. Hubungan emosional tentu tidak terbentuk begitu saja melainkan sudah terbentuk dari awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan pengasuhnya atau figur lekatnya.

Seseorang yang berusaha mengembangkan hubungan di luar keluarganya, dia juga sedang mengembangkan kemandirian dirinya. Kemandirian membuat seseorang belajar mengenai keterhubungan di dalam keluarga, melalui komunikasi antara anak dengan orangtua serta pantauan dari orangtua yang membimbing perkembangan anak (Beyers, Goosens, Vansant & Moors, 2003). Nurhayati (2015) menyatakan bahwa kelekatan antara anak dengan orangtua pada awal tahun pertama kehidupannya memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak pada tahun-tahun selanjutnya, diantaranya adalah kemandirian. Hal ini juga didukung oleh Rini

(2012) yang menyatakan bahwa ketika seseorang berusaha untuk mengembangkan hubungan di luar keluarganya, maka orang tersebut juga mengembangkan kemandirian dirinya. Kemandirian juga disebut sebagai salah satu syarat untuk dapat dikatakan dewasa dan penyebab seseorang akan memperoleh pengakuan dari lingkungannya (Steinberg, 2002).

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan bagian dari pencapaian otonomi diri (Steinberg & Lerner, 2009). Oleh karena itu, ada tiga aspek untuk mencapai kemandirian, yaitu aspek kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Steinberg (2002) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk bertingkah laku seorang diri. Seseorang yang mandiri menunjukkan dia bisa mengambil keputusan sendiri, perilaku yang sesuai dengan keinginannya dan mampu mempertanggungjawabkan sesuatu dengan perilakunya. Kemandirian yang tinggicdicerminkan dengan kemampuan seseorang untuk mandiri secara emosional dan mampu mengatasi setiap masalahnya sendiri, dia tidak lagi mencari, menemui serta menyibukkan orangtuanya setiap kali merasa khawatir, marah atau membutuhkan bantuan. Kemandirian secara perilaku dicerminkan dengan kemampuan seseorang yang bebas melakukan sesuatu atas dasar keinginan dan pertimbangannya sendiri. Sedangkan kemandirian nilai dicerminkan dengan perubahan konsep moral, politik, ideologi dan agama yang terjadi pada seseorang dan memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah dan tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting (Steinberg, 2002).

Menurut Ainsworth (dalam Crain, 2007:81) faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) merupakan kelekatan yang lebih sensitif dan responsif, sehingga anak yakin orangtua selalu ada di saat dibutuhkan dan anak merasa nyaman. Orangtua yang menerapkan kelekatan melawan (*ambivalent attachment*) yaitu kelekatan anak yang merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orangtua. Sedangkan orangtua yang menerapkan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) yaitu kelekatan anak yang tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh orangtua, sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi.

Bowlby dan Ainsworth (dalam Baron & Byrne, 2005) mengatakan bahwa bayi membentuk satu dari tiga gaya kelekatan berdasarkan perilaku yang diamati. Ketika gaya kelekatan tersebut yaitu gaya kelekatan *Secure* (aman), gaya kelekatan *Insecure-Avoidant* (tidak aman menghindar) dan *Insecure-Ambivalent*. **Gaya kelekatan *Secure* (aman) menggambarkan *Securely Attached* bayi jika bertemu dengan ibunya, bayi menyapa ibunya dengan positif, berusaha untuk mendekati diri pada saat bertemu dan hanya menunjukkan beberapa perilaku negatif**

terhadap ibunya. Bayi yang *Secure* menggunakan ibunya sebagai dasar yang aman untuk menjelajahi lingkungannya. Ketika ibunya meninggalkannya, bayi akan protes atau menangis, tapi ketika ibunya kembali, bayi akan menyapa dengan penuh kesenangan dan anak ingin digendong dan dekat dengan ibunya.

Gaya kelekatan *Insecure-Avoidant* (tidak aman menghindar) yaitu gaya kelekatan yang diklasifikasikan dalam *Avoidant* mengabaikan ibunya dan menghindar untuk melakukan kontak dengan ibunya. Ketika ibunya meninggalkannya, anak tidak terpengaruh dan ketika ibunya kembali lagi, anak akan menghindari ibunya. Anak tidak mau mengadakan kontak ketika sedang *Distress* dan tidak mau dipegang. Gaya kelekatan *Insecure-Ambivalent* (tidak aman ragu-ragu) diklasifikasikan sebagai gaya kelekatan *Ambivalent* yang menunjukkan kecemasan yang hebat dan memegang erat ibunya dan sangat cemas akan perpisahan serta sering menangis secara berlebihan. Namun, terkadang bayi juga menunjukkan sikap marah ketika bertemu dengan ibunya, menjadi bingung antara mencari atau menghindar untuk mengadakan kontak dengan ibunya. Bayi dengan gaya kelekatan ini mencari kontak dengan ibunya dan pada saat yang sama juga menolak ibunya karena kemarahannya kepada ibunya.

Seseorang yang memiliki kualitas kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit, tidak cepat berputus asa dan mandiri dan akan mengembangkan hubungan yang positif didasarkan pada rasa percaya (*trust*). Sebaliknya, orangtua yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya (*mistrust*) dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan, seperti tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak mandiri dan akan mengembangkan hubungan negatif yang didasarkan pada ketidakpercayaan (*mistrust*) (Ervika, 2005).

Dalam pencapaian kemandirian diperlukan suatu proses dan perkembangan, karena adanya pengaruh faktor eksternal yang juga berperan pada kemandirian diri. Menurut Hurlock (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orangtua, jenis kelamin dan urutan posisi anak. Orangtua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orangtua sebagai pembimbing yang memperhatikan aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar dan di sekolah. Jenis kelamin juga mempengaruhi kemandirian anak, dikarenakan anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminim. Urutan kelahiran atau posisi anak juga mempengaruhi kemandirian. Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya, oleh sebab itu lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan

dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya yang berpeluang kecil untuk cepat mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan orangtua memiliki kemandirian yang tinggi dan sikap percaya diri serta keterbukaan dengan orang lain dalam membangun sebuah relasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan serta menjadi referensi kepada orangtua bahwa dengan meningkatkan kelekatan, maka akan meningkatkan kemandirian anak.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk melihat adanya perbedaan tingkat kelekatan mahasiswa yang ditinjau dari jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan serta tingkat kemandirian antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang difokuskan untuk membandingkan beberapa variabel terikat dengan beberapa kelompok subjek memberikan pengaruh yang berbeda.

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berjumlah 60 orang, terdiri dari 30 orang laki-laki dan 30 orang perempuan yang usianya berkisar antara 19-24 tahun. Dalam penelitian ini yang menjadi alat pengumpulan data adalah kuisioner. Kuisioner yang digunakan adalah kuisioner yang berbentuk skala dan telah teruji reliabilitasnya.

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi:

- Skala yang digunakan untuk mengukur kelekatan menggunakan skala AAS (*Adult Attachment Scale*) yang dikembangkan berdasarkan uraian *attachment* berdasarkan deskripsi dari tiga hal, yaitu *secure*, *anxious* dan *avoidant* (Hazen & Shaver, 1987).
- Kemandirian diukur menggunakan skala *Adolescent Autonomy Questionnaire* (AAQ) yang dibuat oleh Noom, Dekovic & Meeus (1999) yang mengukur kemandirian dari tiga aspek, yaitu *attitudinal autonomy*, *emotional autonomy* dan *functional autonomy*.

Skala kelekatan terdiri dari 18 aitem dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,770, tetapi setelah diuji kembali, skala kelekatan memiliki 8 aitem yang valid dengan *Cronbach Alpha* 0,721. Skala kemandirian terdiri dari 15 aitem dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,710. Setelah diuji kembali, skala kemandirian memiliki 11 aitem yang valid dengan *Cronbach Alpha* 0,775.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis uji beda yang digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan di antara dua kelompok subjek dan membedakan nilai *mean* di antara keduanya. Sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan, maka data yang diperoleh akan diuji dengan menggunakan uji asumsi syarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil Penelitian

Sebelum menguji analisis uji beda untuk melihat adanya perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian di antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi syarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$. Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji asumsi syarat yang kedua yaitu uji homogenitas untuk mengetahui varians data dari dua kelompok adalah sama. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data kelekatan dan kemandirian atau dengan kata lain homogen karena nilai $p > 0,05$.

Setelah uji asumsi terpenuhi, maka selanjutnya peneliti melakukan uji beda untuk melihat adanya perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat kelekatan serta kemandirian pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dilihat dari nilai t 0,2714 dan sig $0,009 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kelekatan laki-laki dan perempuan. Begitu juga halnya dengan kemandirian, hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kemandirian laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai t 0,2794 dan sig $0,007 < 0,05$. Peneliti menjabarkan hasil analisis uji beda di dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Analisis Uji Beda Kelekatan dan Kemandirian

No	Variabel	t	sig
1	Kelekatan	.2714	.009
2	Kemandirian	.2794	.007

Dari hasil analisis tersebut, peneliti juga menemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kelekatan dan kemandirian yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih dekat dengan orangtua dan lebih mandiri daripada perempuan. Peneliti menjabarkan hasil analisisnya dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Nilai Mean Kelompok Laki-laki dan Perempuan

Variabel	Jenis Kelamin	Mean
Kelekatan	Laki-laki	33,07
	Perempuan	30,03
Kemandirian	Laki-laki	45,70
	Perempuan	41,80

Analisis di atas juga diperjelas dengan kelekatan masing-masing yang dimiliki oleh setiap sampel. Karena kelekatan dibagi tiga, yaitu *secure*, *anxious* dan *avoidant*, maka penjabarannya diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Nilai Kelekatan Kelompok Laki-laki dan Perempuan

Kelekatan	Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
<i>Secure</i>	Laki-laki	10	26,7
	Perempuan	6	
<i>Anxious</i>	Laki-laki	19	65,0
	Perempuan	20	
<i>Avoidant</i>	Laki-laki	1	8,3
	Perempuan	4	
Total		60	100

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kelekatan serta kemandirian pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Winarti, Cholilawati, & Istiany (2014) menyatakan bahwa kelekatan anak laki-laki digambarkan dengan adanya kepercayaan yang tinggi dari anak terhadap orangtua, sehingga anak merasa bahwa orangtua peduli terhadap anak disaat mengalami

kesulitan, menerima anak apa adanya, mendukung keputusan anak dalam berperilaku dan selalu bertanya alasan terlebih dahulu jika anak merasa marah akan sesuatu.

Pola pengasuhan yang ditanamkan orangtua kepada anak sejak kecil menjadi modal untuk menghadapi kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pola asuh yang dibentuk oleh orangtua dapat membentuk ikatan emosi orangtua dengan anak. Beragam sikap orangtua dalam mengasuh anak dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, maka anak akan membentuk suatu ikatan emosional dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua inilah yang disebut sebagai figur pengasuh (Yessy, 2003).

Hurst (2010) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan fitur penting dari kelekatan karena menjadi dasar hubungan antara kelekatan yang aman dengan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya secara bebas. Jika anak merasa aman ketika terpisah dengan pengasuhnya, maka dia akan menjadi lebih leluasa dalam mengeksplorasi lingkungannya. LaFreniere (2000) menyatakan bahwa individu yang memiliki kelekatan yang *secure* akan menjadi orang yang antusias, ulet, mempunyai ekspresi positif, bisa meminimalisir frustrasi, kooperatif dan fleksibel. Individu yang memiliki kelekatan *anxious* cenderung berperilaku maladaptif, tidak dapat meregulasi dorongan emosi, lebih mudah frustrasi dan tidak dapat memecahkan masalah. Sedangkan individu dengan kelekatan *avoidant* mempunyai antusias yang cukup dan tidak melibatkan orangtua dalam penyelesaian tugasnya.

Hurlock (dalam Kutianty, 2005) menyebutkan bahwa anak laki-laki dan perempuan yang mendapatkan perlakuan berbeda dari orangtua menyebabkan perbedaan kemandirian. Anak laki-laki diberikan lebih banyak kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko serta lebih banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif daripada anak perempuan. Hal ini didukung oleh pendapat Flemming (dalam Prabowo & Aswanti, 2014) mengungkapkan bahwa laki-laki menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi dengan cara tidak mematuhi orangtuanya sebagai hasil dari perlawanan. Berbeda dengan perempuan yang cenderung menghindari konflik dengan orangtuanya dan juga lebih sedikit mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya adalah sebagian responden menjawab pernyataan bukan berdasarkan keadaan diri yang sebenarnya karena mengisi kuisioner asal-asalan dan sebagian responden mungkin kurang memahami pernyataan dari kuisioner yang diberikan.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tingkat perbedaan kelekatan dan kemandirian laki-laki dan perempuan. Hal ini dilihat dari nilai t 0,2714 dan sig 0,009 < 0,05 yang menunjukkan

bahwa ada perbedaan tingkat kelekatan antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga halnya dengan kemandirian, hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kemandirian laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai t 0,2794 dan sig $0,007 < 0,05$.

Bagi orangtua diharapkan selalu memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Karena dengan hal itu, anak merasa percaya kepada orangtua bahwa anak dapat berinteraksi dengan baik ketika berada di luar lingkungan keluarganya. Anak-anak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru karena orangtua memberikan kebebasan berteman, tetapi tidak terlepas dari pengawasan orangtua. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menambah variabel lain yang berpengaruh, sehingga dapat diketahui bagaimana caranya meningkatkan kelekatan antara orangtua dan anak serta meningkatkan kemandirian pada remaja.

Daftar Pustaka

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: relationships to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 427-454.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. 10th ed. Jakarta: Erlangga.
- Beyers, W., Goosens, L., Vansant, I., & Moors, E. (2003). A structural model of autonomy in middle and late adolescence: connectedness, separation, detachment and agency. *Journal of Youth and Adolescence*, 32 (5), 351-365.
- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan (konsep dan aplikasi)*. Alih Bahasa: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crowell, J.A. & Treboux, D. (1995). A review of adult attachment measures: Implications for theory and research. *Journal of Social Development*. 4: 294-327.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMK N 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 181-189.
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (attachment) pada anak. *Artikel*. Fakultas Kedokteran: Universitas Sumatera Utara.
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja SMA Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1 (4).
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52 (3), 511.
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Ke-5. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurst, J., R. (2010). *The development of adolescent autonomy: contributions of motherchild attachment relationship and maternal sensitivity*. University of Texas.

- Kutianty, I. (2005). Kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan aman dan urutan kelahiran pada remaja. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- LaFreniere, P., J. (2000). *Emotional development: a biosocial perspective*. Wadsworth & Thomson Learning.
- Nurhayati, H. (2015). Hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) anak pada orangtua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noom, M. J., Deković, M., & Meeus, W. H. (1999). Autonomy, attachment and psychosocial adjustment during adolescence: a double-edged sword?. *Journal of Adolescence*, 22 (6), 771-783.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2001). *The adolescent development, relationship and culture*. Boston: A Pearson Education Company.
- Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3 (1), 61-70.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. 5th ed. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2011). Masa perkembangan anak. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Humanika.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence: Sixth Edition*. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Steinberg, L., & Lerner, R. M. (2009). *Adolescent psychology*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Winarti, A., Cholilawati, C., & Istiany, A. (2014). Hubungan kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan emosional remaja laki-laki di SMP. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 1 (2), 14-20.
- Yessy. (2003). Hubungan pola attachment dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan remaja: *Jurnal Psikologi*.12 (2),1-12

